

**HUBUNGAN ANTARA KEPADATAN, TOLERANSI SOSIAL, KEAKRABAN  
DENGAN RASA SESAK DI PEMUKIMAN PADAT PERKOTAAN**

Indra Wahyudi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Proklamasi 45  
Yogyakarta

**ABSTRACT**

Is crowded variable always influenced by density variable, or are there other mediating variables such as social tolerance and familiarization? This research objective is intended to understand the relationship between the density and crowded variables. It is also intended to explain the role of those two mediating variables. It is found, that there is no direct relationship between the density and crowded variables ( $r_{x1u} = .068$ ,  $p = .0667$ ). However there is negative relationship between the social tolerance and crowded variables ( $r^n = -.323$ ,  $p = .001$ ). The third hypothesis mentioned that there is negative relationship between the familiarization and crowded variables. Unexpectedly that third hypothesis is significant but having an opposite direction, there is positive correlation between those two variables ( $r_{16} = .171$ ,  $p = .014$ ). Four detailed reasons behind that reversing hypothesis are found at the discussion explanation.

Keywords: Density, crowded, familiarization, social tolerance.

Kepadatan, toleransi sosial, dan keakraban berpengaruh terhadap terbentuknya rasa sesak penduduk. Ini terjadi di Yogyakarta yang merupakan kota pelajar yang menjadi tujuan dari ribuan pendatang. Hal ini membuka peluang usaha bagi penduduk kota untuk membuat berbagai usaha pelayanan kebutuhan bagi mahasiswa dan pelajar. Kenyataan ini lebih menguntungkan bila dibanding penghasilan mereka dari sektor pertanian (Djauhari, 1998). Hal ini membuat kota Yogyakarta menjadi semakin padat. Menurut Santosa (1994) keterbatasan tingkat pendapatan penduduk membuat para pelajar dan mahasiswa lebih memilih tinggal di kampung yang memiliki karakteristik berdesak-desak, sehingga semakin menambah kepadatan kota Yogyakarta.

Pemukiman padat di Yogyakarta secara historis tumbuh dan berkembang karena peran ekonomi dan juga peran Sultan Yogyakarta. Para pendatang urban yang tinggal berdesak-desak di kawasan Malioboro merupakan bukti pemukiman karena alasan ekonomi. Kemudian penduduk juga tinggal berdesak-desak di sekitar daerah kasultanan karena tempat tinggalnya itu merupakan hadiah dari Sultan. Mereka dianggap telah berjasa kepada lembaga kesultanan, sehingga daerah tempat tinggalnya itu merupakan pemukiman komunitas profesi tertentu, seperti brigade kesultanan (Dharoko, 1993, Santosa, 1994, Djauhari, 1998, Khajarwati, 1998). Faktor lain yang menambah tingkat kepadatan di kota ini adalah sistem kekerabatan orang Jawa yang bersifat *extended family* (Kodiran, 1984, Cholidah, Ancok & Haryanto, 1996).

Persoalan yang ingin ditanyakan dalam penelitian ini adalah, apakah kepadatan selalu

mengakibatkan rasa sesak bagi penghuninya, atau rasa sesak itu lebih dipengaruhi oleh variabel antara yang bersifat sosio-kultural setempat seperti toleransi sosial dan keakraban.

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut batasan WHO (dalam Soemarwoto, 1990) kepadatan didefinisikan sebagai jumlah penghuni yang menempati area seluas 10 m<sup>2</sup>. Pengertian kepadatan itu dibagi empat yaitu kepadatan dalam, luar, sosial, dan spasial. Kepadatan dalam yaitu jumlah penduduk yang menghuni dalam suatu ruang atau rumah. Kepadatan luar yaitu lebarnya ruang antar hunian sebagai akibat meningkatnya jumlah hunian dalam suatu area. Kepadatan sosial ditandai dengan semakin banyaknya penduduk yang menghuni area yang luasnya tetap. Kepadatan spasial ditandai dengan semakin menyempitnya ruang gerak penduduk karena area fisik yang dihuni semakin dipersempit (Holahan, 1982).

Rasa sesak dibatasi sebagai persepsi seseorang yang berwujud merasa terbatasnya ruang karena kehadiran orang lain, merasa terkungkung, sempit karena harus berbagi ruang dengan orang lain, dapat pula dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma jarak personal. Pada umumnya rasa sesak itu merupakan respon negatif meskipun dapat pula berupa respon positif. Rasa sesak ini sifatnya subjektif karena dipengaruhi oleh unsur personal, sosial dan budaya. Rasa sesak juga bisa dipahami sebagai hilangnya kendali diri dalam berinteraksi dengan orang lain karena kehadiran orang lain (Stokols dalam Holahan, 1982, Stokols dalam Gifford, 1987, Veitch & Arkkelin, 1995, Altman dalam Rustemli, 1991, Altman dalam Veitch & Arkkelin, 1995).

Menurut teori intensitas kepadatan yang dikemukakan oleh Freedman (1975), kehadiran seseorang bagi orang lain memiliki sisi positif dan menyenangkan. Karena itu kepadatan menurut teori ini, telah mendorong penduduk yang tinggal di daerah padat untuk saling berinteraksi. Hal ini memungkinkan mereka semakin saling mengenal, memahami kebutuhan masing-masing, menjaga, membuat semakin akrab dan akhirnya akan mengurangi rasa sesaknya. Freedman (1975) selanjutnya juga menjelaskan bahwa kepadatan perlu dan telah cukup untuk menimbulkan rasa sesak, sejauh kepadatan tadi memang menimbulkan rasa tidak suka (*doesn't like*) sehingga tidak menyenangkan (*unpleasant*) bagi penghuninya.

Freedman (1975) memberi ilustrasi tentang kepadatan dengan situasi seseorang yang sedang mendengarkan musik dari perangkat musik stereo. Jika ia menyukai (*like*) jenis musik yang sedang diperdengarkan, maka ketika volume diperbesar musik tadi akan semakin menyenangkan (*pleasant*), dan ia akan menikmatinya (*enjoy*). Sebaliknya jika dari awal ia tidak menyukai (*doesn't like*) jenis musik yang sedang diperdengarkan maka ketika volume diperbesar, musik tersebut semakin tidak menyenangkan (*unpleasant*) dan ia tidak dapat menikmati. Begitu pula yang terjadi ketika kita menghadapi situasi kepadatan dan kaitannya dengan timbulnya rasa sesak. Jika sejak awal seseorang menyukai situasi padat, maka ketika jumlah orang bertambah, situasi tersebut semakin menyenangkan. Begitu juga sebaliknya.

Jadi dampak kepadatan terhadap timbulnya rasa sesak menurut teori intensitas kepadatan berawal dari tingkat kesukaan orang terhadap situasi padat itu. Jika suka maka ia tidak akan merasakan rasa sesak, namun jika ia tidak suka dengan kepadatan maka akan merasa sesak tinggal

di pemukiman padat. Selain tingkat kesukaan pada situasi padat, variabel antara lainnya yang mempengaruhi timbulnya rasa sesak adalah faktor personal, sosial, fisik, bahkan budaya (Gifford, 1987, Holahan, 1982, Veitch & Arkellin, 1995).

Mengapa budaya ikut mempengaruhi timbulnya rasa sesak itu? Kolektifitas penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta lebih bernuansa khas Jawa. Karena itu penduduknya pun memiliki nilai-nilai dan pandangan hidup yang berlandaskan harmoni antar manusia dengan lingkungannya baik lingkungan sosial, fisik, dan sistem religiusitasnya (Maulder, 1996). Budaya khas Jawa ini menurut Maulder, telah menuntun masyarakatnya untuk sadar dan peka terhadap keberadaan orang lain. Orang Jawa akan dianggap bijaksana bila ia selalu berusaha memulai terjadinya kontak antar pribadi secara harmonis. Hal semacam ini terjadi di berbagai kampung di kota Yogyakarta, yang sebagian besar masyarakatnya beretnis Jawa. Mereka terdorong untuk mengutamakan harmoni apa pun situasinya dengan lingkungannya yaitu tetangga, atau orang lainnya (Geertz, 1983, Suseno, 1984). Dorongan berinteraksi secara harmonis ini sesuai dengan prinsip orang Jawa bahwa hidup ini bersifat sementara saja (*urip iku kaya mampir ngombe*). Prinsip itu telah membuat mereka tidak perlu harus bersikeras mempertahankan privasinya.

Menurut teori *social comparison* dari Festinger (dalam Feldman, 1985), keberadaan tetangga atau orang-orang lainnya di pemukiman padat membawa dampak positif. Artinya situasi padat itu akan menyebabkan seseorang mampu memahami akan kedudukan, peran, dan makna dia bagi lingkungan fisik dan sosialnya. Kehadiran orang lain tidak hanya menghadirkan informasi baru yang berguna bagi perkembangan kognisinya, tetapi juga berguna bagi perkembangan totalitas jati dirinya atau *self-fulfillment*. Hal senada diungkapkan oleh Parwati (1984) bahwa tempat tinggal merupakan tempat pemenuhan kebutuhan sosialisasi, aktualisasi diri, rasa aman, pengenalan diri terhadap nilai-nilai, dan adat kebiasaan setempat. Hal ini tercermin pada sikap hidup orang Jawa yang terbiasa dengan kehadiran orang lain. Mereka menjadi terbiasa berinteraksi sosial secara kolektif, sehingga orang lain diterima apa adanya sesuai nilai hidup dan tata krama yang dipahaminya. Situasi ini membuat mereka semakin toleran, merasa tidak risih, jengkel atau terganggu dengan kehadiran orang lain. Akhirnya mereka merasa tidak sesak.

Toleransi sosial yang dimaksud di sini adalah orang yang mempunyai enam ciri yaitu mengizinkan tetangganya untuk menggunakan barang-barang miliknya, sabar dalam menghadapi tekanan dari tetangganya, mempunyai daya tahan tinggi dalam menghadapi tekanan dari tetangganya. Karena itu ia mampu menerima berbagai perbedaan tentang tetangganya, dan adanya cukup lapang untuk menenggang keberadaan tetangganya. Sifat toleransi sosial ini telah membuat mereka merasa tidak sesak lagi, meskipun ia tinggal dalam rumah yang sempit dan padat.

Selain toleransi sosial, kepadatan di pemukiman bisa berdampak munculnya rasa kedekatan (*proximity* atau *propinquity*) antar rumah (Cholidah, Ancok & Haryanto, 1996) dan antar penghuninya, yang akhirnya akan membawa dampak keakraban atau *familiarity* (Sears, Freedman & Peplau, 1988). Keadaan ini membuat penduduknya sering saling mengadakan kontak visual dan sosial. Mereka akan saling mengunjungi, berkomunikasi, berbagi rasa dan pengalaman, serta saling mempedulikan. Hal ini akan membuat mereka semakin saling akrab.

Keakraban karena seringnya berinteraksi ini terjadi antar tetangga sekitar rumahnya. Bagi

orang Jawa, tetangga sekitar rumah ini sulit dibatasi secara pasti. Konsep tetangga idealnya mencakup radius yang sangat luas. Namun dalam kenyataannya kontak sosial yang akrab sangat dipengaruhi oleh kedekatan jarak yaitu sekitar tiga rumah (Jawa: *sautlwk kliwer*). Hal ini dapat diamati pada situasi mendesak yang manajustru tetangga terdekat yang merasa bertanggung jawab untuk mengatasinya. Misalnya ada tetangga yang sakit dan harus segera diantar ke rumah sakit maka tetangganya adalah orang yang paling sibuk mengurusnya. Menurut Sears, Freedman & Peplau (1988) hal ini disebut sebagai dampak positif dari proksimitas. Selain mengatasi situasi mendesak, perilaku lain yang muncul karena proksimitas adalah bergunjing (*ngrasani, ngobrot*) di gang depan rumah dengan tetangganya.

Keakraban ini juga ditandai dengan seringnya penduduk melakukan kegiatan secara kolektif. Mereka akan ikut memelihara kepemilikan tetangganya, terlibat dan berusaha memenuhi kebutuhan tetangganya, terlibat secara emosional dan sosial dalam hal menyayangi, menghormati tetangganya, dan saling menghargai. Prinsip utama di sini adalah kedekatan (*proximity*) telah membuat bertambahnya frekuensi kontak sosial (*nutrality*). Hal ini akan semakin kentara ketika nilai-nilai kultural - seperti rukun - juga ikut menunjang.

Keakraban ini akan menimbulkan kemampuan penghuni pemukiman padat untuk melihat sisi positif tetangga terdekat, atau penghuni serumah yang lain. Hal ini akan dipersepsikan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori intensitas, bahwa kehadiran orang lain tidak menimbulkan rasa sesak sejauh kehadirannya itu menyenangkan (*pleasant*) dan menimbulkan rasa suka (*like*) pada orang lain (Freedman, 1975). Ini juga didukung oleh Worchel & Teddlie (dalam Holahan, 1982) bahwa kepadatan menyebabkan orang-orang yang tinggal dalam tempat tersebut cenderung mempersepsikan anggota lain lebih akrab.

### **Keterkaitan antara kepadatan, toleransi sosial, dan keakraban dengan rasa sesak.**

Tinggal berdekatan seringkali menimbulkan rasa sesak. Namun Freedman (1975) dengan teori intensitas kepadatan telah membantahnya. Sebab untuk memunculkan rasa sesak pada masyarakat yang tinggal berdekatan itu harus didahului dengan rasa tidak suka terlebih dahulu. Bila masyarakat merasa suka dengan kepadatan itu, maka mereka tidak akan merasa sesak. Penelitian lain yang sejalan menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kepadatan dan rasa sesak (Helmi dan Ramdhani, 1996). Kemudian Rustemli (1991) menunjukkan lebih kuatnya hubungan antara jarak interpersonal dengan rasa sesak daripada kepadatan dengan rasa sesak. Jadi antara kepadatan dengan rasa sesak tidak ada hubungan langsung. Hubungan itu harus diperjelas dengan variabel antara seperti faktor personal, sosial, dan budaya.

Lalu bagaimana hubungan antara toleransi sosial dengan munculnya rasa sesak? Orang toleran tidak pernah merasa terancam atau terganggu akan keberadaan orang lain. Penghuni yang memiliki toleransi sosial tinggi tidak akan merasa sesak, meskipun ia harus berbagi ruang dengan penghuni lainnya. Hal ini dilakukan demi kerukunan, keselarasan dan keselamatan bersama yaitu hidup harmonis dengan alam semesta. Orang yang toleran seperti itu mampu melihat orang lain sebagai utuh apa adanya dan tidak memvonisnya sebagai hitam atau putih. Menurut Miller & Nardini (dalam Gilford, 1987) orang yang menyukai dan selalu ingin bersama orang lain, ternyata mempunyai

tingkat toleransi yang tinggi dalam menghadapi rasa sesak.

Studi lintas budaya dari Gillis dan kawan-kawan (dalam Veitch & Arkkelin, 1995) menunjukkan bahwa penduduk Asia lebih toleran terhadap kepadatan daripada penduduk Eropa Selatan. Namun Evans, Lepore & Allen (2000) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat toleransi terhadap rasa sesak pada masyarakat berbagai ras yang bermigrasi ke Amerika seperti Anglo, Afrika, Vietnam, dan Meksiko. Hal ini menunjukkan adanya asimilasi dan akulturasi masing-masing budaya terhadap budaya Amerika. Mereka mampu melihat sisi positifnya bahwa tinggal bersama orang lain bukanlah beban. Situasi padat itu justru positif bagi pengembangan jati diri, rasa aman, terlindung, dan diterima oleh orang lain. Bahkan mereka merasa menerima banyak hal seperti keramahan, pemberian yang bersifat materi, dukungan moral, dan akhirnya ia merasa tidak sesak lagi tinggal bersama orang lain.

Keakraban erat hubungannya dengan munculnya rasa tidak sesak. Sebab keakraban menimbulkan kemampuan penghuni pemukiman padat untuk melihat sisi positif tetangga terdekat atau penghuni serumah lainnya. Hal ini akan menimbulkan persepsi yang menyenangkan, sesuai dengan teori intensitas (Freedman, 1975). Worchel & Teddlie (dalam Holahan, 1982) menemukan bahwa kepadatan menyebabkan anggota-anggota yang tinggal di dalam tempat tersebut cenderung mempersepsikan anggota lain lebih akrab. Ini sesuai dengan studi laboratorium dari Scheffer & Patterson (dalam Gifford, 1987) bahwa semakin individu percaya bahwa orang lain dapat diharapkan memiliki kesamaan pandangan dengannya dan lebih dapat diharapkan memiliki kompatibilitas dalam hubungan interpersonal dengannya, maka dia akan berkurang rasa sesaknya.

Penelitian Miller dan kawan-kawan (dalam Gifford, 1987, Bell, Greene, Fisher & Baum, 1996) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai tinggi pada skala kecenderungan afiliasif, lebih merasa stress bila tinggal di asrama dengan kepadatan rendah, bila dibanding ketika mereka tinggal di asrama dengan kepadatan tinggi. Fried & Gleicher (dalam Zimbardo, 1979) telah mewawancarai para penghuni pemukiman padat dan menemukan bahwa mereka saling mengenal, menyayangi, akrab, dan merasa benar-benar *at home*. Bahkan mereka merasa keberatan jika harus meninggalkan pemukiman tersebut. Jadi keakraban menurut Bell, Greene, Fisher & Baum (1996) telah memperkaya variasi interaksi dan pola adaptasi seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang lain di masa depan, sehingga hal itu mengurangi rasa sesaknya.

Penelitian Rustemli (1991) terhadap murid-murid Turki menunjukkan bahwa keakraban seseorang dengan subjek kurang menimbulkan rasa sesak bila dibandingkan dengan orang yang belum dikenal. Hal ini tercermin dalam pengambilan jarak interpersonal yang dia bayangkan. Artinya pengambilan jarak yang cukup besar terhadap jarak interpersonal antara seseorang dengan orang lain merupakan cerminan adanya rasa sesak orang tersebut dalam situasi kepadatan (Jain, 1992).

Keakraban dalam penelitian ini, situasi tempat tinggal yang mampu membuat penghuni pemukiman padat saling mengenal, merasa mirip, merasa memiliki banyak kesamaan, saling memahami, memiliki, menyayangi dan saling percaya. Keakraban juga memperkaya pola adaptasi dalam berinteraksi sosial di masa depan, sehingga keakraban membuat para penghuni pemukiman padat merasa betah untuk tetap tinggal di pemukiman itu bersama para tetangganya yang menyenangkan. Hal itu akhirnya mengurangi rasa sesak mereka.

Penelitian ini mengharapkan bahwa kepadatan tidak berujung langsung dengan rasa

sesak. Namun untuk menimbulkan rasa sesak perlu variabel antara yaitu toleransi sosial dan keakraban. Artinya tingkatan rasa sesak seseorang lebih ditentukan oleh tingkatan toleransi sosial dan keakraban. Semakin tinggi toleransi sosial atau semakin tinggi keakraban akan semakin rendah rasa sesak.

Secara lebih rinci penelitian ini akan menguji tiga hipotesis. Pertama, tidak ada hubungan antara kepadatan tempat tinggal dengan rasa sesak penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta. Hipotesis kedua, ada hubungan negatif antara toleransi sosial dengan rasa sesak penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta. Artinya semakin tinggi toleransi sosial di antara mereka, semakin rendah rasa sesaknya. Hipotesis terakhir, ada hubungan negatif antara keakraban dengan rasa sesak penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta. Artinya semakin tinggi keakraban di antara mereka, semakin rendah rasa sesaknya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini ialah penduduk yang tinggal di daerah pemukiman padat. Metode seleksinya yaitu dengan cara hirarkhis pemerintahan daerah. Artinya subjek adalah penduduk yang berasal dari satu Rukun Tetangga (RT) yang paling padat di lingkungan satu Rukun Warga (RW) yang juga paling padat. RW yang terpilih itu merupakan wakil dari kalurahan paling padat, dan satu kalurahan terpadat itu merupakan wakil dari kecamatan terpadat yang ada di Kota Madya Yogyakarta. Umur subjek adalah 17 tahun ke atas. Mereka bersuku Jawa atau bukan Jawa tetapi tinggal di daerah itu paling tidak 5 tahun. jangka waktu selama itu diasumsikan merupakan waktu yang cukup panjang bagi subjek untuk beradaptasi, berinteraksi sosial, bahkan berasimilasi dengan tetangganya yang orang Jawa. Dalam jangka waktu itu penduduk yang bukan suku Jawa akan berkesempatan untuk mempelajari nilai-nilai, bahasa, adat, kepercayaan, dan kebudayaan Jawa secara keseluruhan.

### **Variabel Penelitian, Cara Pengukurannya, dan Validitas-Reliabilitas Butir Pertanyaan pada Skala**

Ada empat variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini. Variabel kepadatan adalah variabel bebas pertama, toleransi sosial sebagai variabel bebas kedua, keakraban sebagai variabel bebas ketiga, dan rasa sesak sebagai variabel tergantung. Variabel kepadatan diukur berdasarkan data yang ada pada lembar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Data itu kemudian dibagi dengan 10, dan hasilnya dibagi lagi dengan jumlah orang penghuni yang menempati rumah tersebut.

Kemudian variabel rasa sesak diukur secara *self report* yaitu dengan skala rasa sesak yang memiliki tiga aspek yaitu situasi, afeksi, dan perilaku. Subjek yang mendapatkan nilai tinggi pada skala ini diasumsikan memiliki rasa sesak yang tinggi, demikian pula sebaliknya subjek yang memiliki nilai yang rendah diasumsikan memiliki rasa sesak yang rendah. Skala rasa sesak terdiri dari 28 butir. Validitas yang digunakan untuk semua skala adalah validitas konstruksi. Alasannya adalah tingkat validitas suatu alat bergantung pada kepada kesesuaian antara tujuan alat ukur yang dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai sampel perilaku pada skala tersebut dengan konstruksi teoritik, konsep-

konsep, defmisi-definisi yang menjadi latar belakangnya (Anastasi, 1976, Azwar, 1999). Kemudian indeks validitas skala rasa sesak ialah .368-.690, dan indeks reliabilitas .927.

Kemudian variabel toleransi diukur juga dengan cara *self report*, yaitu dengan skala toleransi sosial. Skala ini terdiri dari enam aspek yaitu membolehkan, sabar, daya tahan yang tinggi, dapat memcncrima, kemampuan menenggang perasaan, dan kelapangan dada terhadap keberadaan orang lain khususnya keberadaan tetangganya. Subjek yang mendapat nilai tinggi pada skala ini memiliki sifat toleransi sosial yang tinggi, demikian pula sebaliknya subjek yang mendapat nilai yang rendah pada skala ini memiliki sifat toleransi sosial yang rendah. Skala ini terdiri dari 29 butir, indeks validitas .345 - .669 dan indeks reliabilitas .919.

Selanjutnya variabel keakraban diukur dengan skala keakraban. Subjek yang mendapat nilai tinggi pada skala ini berarti memiliki keakraban yang tinggi dengan tetangganya, demikian pula sebaliknya. Skala ini terdiri dari 27 butir, indeks validitas .332-.689, dan indeks reliabilitas .916.

Kemudian metode pengumpulan data menggunakan skala karena menurut Walgito (1980) dan Hadi (1980a), metode tersebut adalah yang paling baik dibanding metode lainnya. Selanjutnya pengujian validitas semua skala dilakukan di Kampung Semaki, salah satu daerah yang paling padat di Yogyakarta. Selain itu karakteristik penduduknya juga mirip dengan lokasi penelitian.

Teknik statistik yang lazim digunakan adalah teknik *product moment*. Agar tidak terjadi tumpang tindih antara varians setiap butir dengan varians totalnya, maka harga *product-moment* itu lazim dikoreksi dengan *part-whole* (Guilford & Fructer, 1978, Azwar, 1999). Untuk mencari reliabilitas digunakan pendekatan *single trial*, yang mana kriteria keandalan skala terletak pada skala itu sendiri. Teknik statistik yang paling luwes dan tidak meminta berbagai persyaratan adalah teknik analisis varians dari Hoyt (Masrun, 1976, Hadi. 1997).

### **Analisis Data**

Analisis data statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi parsial. Kelebihan teknik ini adalah mampu menunjukkan korelasi yang bersih antara variabel bebas dengan variabel terikatnya dari pengaruh variabel bebas lainnya. Operationalisasi perhitungan statistik menggunakan komputer program SPSS yang disusun oleh Hadi edisi 2000 (Hadi, 2000). Berbagai uji asumsi memang tidak dilakukan karena secara teoritik hubungan ketiga variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini sudah kuat, sehingga memenuhi asumsi linearitas. Selain itu jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini besar, sehingga hal itu memenuhi asumsi normalitas.

### **HASIL PENELITIAN**

Hipotesis pertama yang menyatakan tidak ada hubungan antara kepadatan dengan rasa sesak pada penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta diterima dengan  $r_{x_1y_2,3} = .068$ ,  $p = .0667$ , sumbangan efektif .475.

Hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan negatif antara toleransi sosial dengan rasa sesak pada penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta diterima dengan  $r_{x_1y_2,3} = -.323$ ,  $p = .001$ , sumbangan efektif 9.847.

Hipotesis ketiga yang menyatakan ada hubungan negatif antara keakraban dengan rasa sesak pada penghuni pemukiman pada di kota\bgjakarta ditolak. Tapi hipotesa justru diterima pada arah yang berlawanan yaitu dengan  $r_{x_1y_2,3} = .171$ ,  $p = .014$ .

## DISKUSI

Seperti telah diprediksikan sebelumnya bahwa kepadatan tidak berhubungan dengan rasa sesak. Artinya bertambah atau berkurangnya rasa sesak bukan disebabkan secara langsung oleh variabel kepadatan, tetapi harus melewati variabel antara yaitu oleh toleransi sosial. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan para ahli seperti Stokols (dalam Holahan, 1982, Gifford, 1987, Veitch & Arkkelin, 1995) dan diikuti para ahli lain seperti Holahan (1982), Gifford (1987), Bell, Greene, Fisher & Baum (1996), Freedman (1975), Veitch & Arkkelin (1995), Rustemli (1991), Helmi & Ramdhani (1996), Jain (1992). Mereka semua sepakat bahwa kepadatan tidak cukup untuk menimbulkan rasa sesak.

Peran variabel keakraban tidak seperti yang diprediksikan semula yaitu tidak akan menimbulkan rasa sesak. Namun pada penelitian ini, semakin akrab hubungan antar para warga maka akan semakin terasa sesak. Ada empat hal yang mungkin bisa menjelaskan kontradiksi hasil ini.

Pertama, Perlman & Oskamp (dalam Brehm & Kassim, 1993), Byrne & Clore (dalam Feldman, 1985) menjelaskan bahwa dampak negatif dari *mere exposure* atau seringnya bertemu antar penghuni pemukiman padat selain membuat akrab, juga membuat kebosanan pada subjek terhadap tetangganya. Lebih-lebih jika ia menilai melihat dan merasakan sifat-sifat negatif tetangganya, sehingga semakin sering ia bertemu dengan tetangga yang tidak menyenangkan itu maka semakin tinggi rasa tidak senangnya. Namun karena toleransi sosialnya tinggi maka mereka tidak merasakan sesak (tingkat rasa sesak rendah)

Kedua, bila ditelaah dengan teori timbal balik atau resiprositas, telah terjadi situasi yang tidak setimpal antara pengorbanan yang diberikan penghuni kepada lingkungan dengan apa yang mereka terima. Akibatnya mereka merasa sia-sia atau bahkan merasa tersisih dalam berpartisipasi. Hal ini terutama terjadi pada masa pemerintahan orde baru, yang mana pemerintah lebih banyak memanfaatkan perilaku kolektif penduduk hanya untuk kepentingan atribut pemerintahan saja. Ini dilakukan agar pemerintah dianggap telah bekerja dengan baik, dengan bukti pemerintah telah berhasil mendorong partisipasi aktif warga terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dampaknya adalah warga terpaksa melibatkan diri dalam segala bentuk kegiatan pembangunan. Bila warga enggan berpartisipasi maka mereka akan mendapatkan sanksi dan tetangganya yaitu mendapat label *ora umum, ora lumrah* atau tidak lazim. Jarang ada warga yang berani menghadapi sanksi seperti itu, dalam masyarakat kolektif. Karena itu, keakraban yang ada antar warga justru menimbulkan rasa sesak.

Ketiga, keakraban dapat mengakibatkan persepsi yang berlebihan tentang penerimaan diri orang lain terhadap seseorang. Karena itu keakraban justru menyebabkan estimasi yang berlebihan bagi seseorang dalam mempersepsikan dirinya, dan akhirnya hal itu menimbulkan *kesemburuan* dalam berperilaku. Hal ini akan mengakibatkan orang tersebut kurang peka terhadap privasi orang lain.



Menurut teori *behavior constraint* dan teori privasi, perilaku yang tidak semestinya itu akan menghalangi atau menghambat tujuan-tujuan orang lain. Karena itu keakraban justru menimbulkan rasa tidak nyaman yang pada akhirnya menimbulkan rasa sesak.

Keempat, keakraban telah merangsang seseorang untuk mendapatkan lebih daripada yang seharusnya diperoleh. Berdasarkan teori keadilan, hal itu tentu saja akan menyebabkan ketimpangan dan rasa tidak nyaman pada subjek. Ini sesuai dengan ungkapan Jawa yang menyebutkan bahwa ketika seseorang diberi kebaikan tetapi ternyata ia tetap merasa kurang atau belum puas sehingga ia justru meminta kebaikan secara berlebih-lebihan. HaJ ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan memicu rasa sesak.

Rendahny rasa sesak pada penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta selain disebabkan oleh toleransi sosial (sumbangan efektifnya hanya sekitar 9.847%) juga ditentukan oleh lima faktor lainnya. Pertama, keasrian lingkungan telah mengurangi rasa sesak (Ancok, 1995). Keasrian lingkungan pada daerah penelitian ini terjadi karena adanya penataan fisik pemukiman padat melalui proyek AMD (ABRI Masuk Desa) yang telah dilakukan oleh ABRI. Selain itu pemerintah juga terlibat dalam pembangunan lingkungan yaitu melalui Proyek Perbaikan Kampung. Hal yang lebih penting adalah keasrian lingkungan itu telah dipilih oleh penghuni sepanjang tepi sungai Code. Keasrian lingkungan ini, telah mendorong penduduk untuk *ngisis* atau berangin-angin di luar rumah, di tepi sungai. Daerah tepi sungai itu bisa dianggap sebagai lorong panjang yang terbuka (Gifford, 1987). Ini adalah cara termurah untuk mengurangi rasa sesak.

Faktor kedua yaitu tersedianya tempat duduk di lorong-lorong rumah para warga, telah menyebabkan penduduk merasa tidak sesak. Fasilitas itu dibangun sebagai bukti partisipasi masyarakat yang bersifat spontan. Tempat duduk itu dibangun dengan cara memanfaatkan fondasi rumah dan dibuat agak menjorok ke depan. Fasilitas itu ternyata mempunyai fungsi sosial yaitu sebagai tempat duduk warga dan berinteraksi sosial. Cara duduknya adalah berhadapan-hadapan sehingga mengurangi rasa sesak. Sambil duduk-duduk, mereka sering melepaskan *uneg-uneg* atau ganjalan hati kepada tetangga terdekatnya sehingga bebannya terasa lebih ringan. Jadi mereka merasa tidak lagi sesak tinggal di daerah itu.

Faktor ketiga yaitu penataan perabot yang sesuai telah mengurangi rasa sesak penduduk. Rumah yang sempit dan atap yang rendah telah memicu kreativitas penghuninya untuk mengelola tempat tinggalnya agar terasa lebih longgar. Zimbardo (1971) dan Gifford (1987) menjelaskan bahwa salah satu strategi pengaturan ruang yaitu dengan menggunakan perabot-perabot yang portabel, ringkas, relatif kecil dan pendek agar tidak menyita ruang yang digunakan untuk berinteraksi sosial sesama penghuni. Penggunaan kasur lipat, tikar, dan perabot pendek memberikan keleluasaan ruang gerak bagi penghuni. Hal ini tentu saja mengurangi rasa sesak penghuni.

Faktor keempat yaitu adanya kegiatan yang produktif dan menyenangkan telah mengurangi rasa sesak penduduk. Ini tercermin pada kegiatan yang dilakukan oleh warga Tukangan dan Serangan yang telah membuat keramba di sungai Code dan Winongo. Keramba itu terletak di dekat pemukimannya yang padat. Karena kegiatan ini menyenangkan, maka warga menjadi kurang memikirkan rasa sesaknya.

Faktor kelima yaitu partisipasi yang dilandasi kerukunan telah mengurangi konflik, dan akhirnya

mendorong rendahnya rasa sesak warga. Ini terjadi karena adanya konsep pengejawantahan nilai rukun warga dalam berpartisipasi terutama untuk menjaga keasrian dan kebersihan lingkungan. Hal ini tercermin dari keberhasilan Yogyakarta dalam merebut penghargaan Adipura empat kali. Keberhasilan itu tentu saja atas dukungan seluruh Penduduk termasuk penduduk disekitar sungai Code dan Winongo yang ikut berpartisipasi menjaga hngkungannya. Partisipasi aktif dan warga, menurut Sudibyo dan kawan-kawan (1993) pamsipasi yang dilandasi kerukunan ini akan mengurangi kontlik, yang pada awiirnya akan mengurangi rasa sesak warga.

Keengganan penduduk yang tinggal berhimpit-himpitan itu untuk pindah ke daerah lain yang lebih longgar. besar kemungkinannya karena beberapa alasan. Pertama, mereb merasa tidak perlu untuk pindah bila pindah itu berdasarkan alasan rasa sesak Mereb tidak mengalami rasa sesak itu Kedua, kampung mereka yang padat itu letaknya strategis dengan berbagai fasilitas kota yang menunjang kegiatannya, baik dalam bidang bisnis, kesehatan, maupun akademik. Karena itu tidak mengherankan bila para pendatang ternyata memiliki ikatan yang lebih erat terhadap kampung padat yang menjadi tempat tin^alnya daripada terhadap desa asal mereka (Guinnes dalam Santosa, 1994).

Saran untuk peneiitian selanjutnya untuk lingkup internal psikologi adalah perlunya keterlibatan berbagai cabang disiplin ilmu psikologi seperti psikologi sosial, psikologi komunitas, psikologi komunikasi, psikologi Hngkungan, dan psikologi lintas budaya, Tujuannya adalah untuk mendapatkan solusi penataan lingkungan tempat tinggal yang lebih optimal. Kemudian pada lingkup eksternal peneiitian selanjutnya juga perlu melibatkan disiplin ilmu lainnya seperti kesehatan masyarakat, arsitektur, sosiologi, antropologi, humaniora, pemerintah dan lembaga non pemerintah. Ini karena lingkup persoalan pemukiman padat adalah persoalan yang cukup luas, rumit, dan mendasar. Persoalan rasa sesak dan kepadatan penduduk ini akan terns timbul mengingat jumlah pendatang yang akan terus bertambah.

Saran selanjutnya yaitu peneliti hendaknya lebih waspada terhadap tingkat akurasi data tentang luas rumah yang tercantum pada lembar PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Data peneiitian akan semakin dipercaya ketika peneliti mengukur secara langsung luas bangunan dan tanah yang ada, tidak hanya percaya begitu saja terhadap data pada lembar PBB.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasi, A, (1976). *Psychological testing*. (4<sup>th</sup> ed.). New York: Macmillan Publishing Co., Inc. Ancok, D. (1995). *Nuansa psikologi pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil-Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, PA, Greene, T.C., Fisher J.D., & Baum, A (1996). *Environmental Psythekgy*. (4<sup>th</sup> ed). Orlando: Harcourt Brace &: Company
- Brehm, S.S. & Kassim, S.M. (1993). *Social Psychology*. (2<sup>nd</sup> ed.). Boston: Toronto Houghton MifFlin Company.
- Cholidah, L, Ancok, D., & Hariyanto. (1996). Hubungan kepadatan dan kesesakan dengan stress dan intensi prososial pada rcmaja di pemukiman padat. *Psikologika*. 1,57-64.
- Dharoko, A. (1993). The process and the development of low income urban kampung. *Jurnal Manusia*

- dan Lingkungan*. 1, 91-97. Djauhari, Fx. A. (1998). *Faktor penentu penggunaan "ruang" sebagai tempat kegiatan komunal*. Tesis tidakditerbitkan, PPS Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Evans, G.W, Leporc, S J. & Allen, K.M. (2000). Cross-cultural differences in tolerance for crowding: Fact or fictions? *Journal of Personality and Social Psychology*, 79,204-210.
- Feldman, R.S. (1985). *Social psychology: Theories, research, and applications*. New York: McGraw-Hill Company.
- FreedmanJ.L. (1975). *Crowding and behavior*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Geertz, H. (1983). *Keluargajawa*, (terjemahan). Jakarta: Grafiti Press.
- Gifford, R. (1987). *Environmental psychology: Principles and practice*. Massachusetts: Allyn& Bacon.
- Guilford, J.P & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*, (6<sup>th</sup> ed.). Tokyo: McGra-Hill Kogakusha, Ltd.
- Hadi, S. (1980a). *Metodologi research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Univesitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. (1997). *Seriprogram statistik manualpaket midi*. Yogyakarta: tanpa penerbit.
- Hadi, S. (2000). *SPS-2000 seri program statistik petunjuk singkat anatisis regresi*. Yogyakarta: tanpa penerbit.
- Helmi, A.F. & Ramdhani, N. (1996). Perilaku agrsi dan depresi pada anak-anak dikampung padat. *Manusia dan Lingkungan*, 8,12-19.
- Holahan,CJ. (1982). *Environmental psychology*. New\brk: Random House.
- Jain, U. (1992). Concomitants of population density in India. *The Journal ofSocial Psychology*, 133,331-336.
- Sears, D. O., Freedman, J. & Peplau, L. A. (1988). *Psikologi sosial 1* (penterjemah M. Adryanto & S. Soekrisno). Jakarta: Penerbit Eriangga.